

Pengabdian kepada masyarakat melalui lanskap linguistik model kampung literasi agrowisata Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang

Arono^{1*}, Irma Diani², Wisma Yunita³, Rendi Supriyadi⁴, Rahmat Guntur⁵, Alvin Aska Saputra⁶

^{1,2,3,4,5,6}**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu**

arono@unib.ac.id

ABSTRAK

Literasi budaya lokal yang berkarakter saat ini kurang mendapatkan tempat di masyarakat. Bahasa yang digunakan kurang menggambarkan dan mencerminkan daerah di mana suatu daerah berada. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan data masyarakat lanskap linguistik dan kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya, melatih masyarakat dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, menyusun literasi menjadi sebuah buku berbasis agrowisata baik cetak maupun melalui media online, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan model kampung literasi yang telah dilakukan. Adapun model pengabdian dilakukan, yaitu Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Hasil pengabdian yang dilakukan, yaitu minat baca tulis masyarakatnya sudah baik namun masih kurang dalam ketersediaan dan aktivitas membacanya. Begitu juga dengan buta aksaranya hanya 9.6 % saja yang masih buta aksara itupun terjadi pada masyarakat yang usia lanjut. Adapun lanskap linguistik yang tim peneliti temukan di Desa Tapak Gedung umumnya terdapat di ruang publik baik di luar gedung maupun di dalam gedung. Adapun lanskap linguistik umumnya mengenai papan nama suatu gedung (nama sekolah, nama kantor, nama masjid, nama, papan nama berupa iklan dan poster (iklan kesehatan, kebersihan, lingkungan), dan pengumuman kegiatan atau spanduk kegiatan. Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi) dapat menumbuhkan minat baca dan tulis masyarakat Tapak Gedung. Adapun luaran dari pelatihan ini, yaitu dihasilkan literasi agrowisata disebut dengan secara online/website dan cetak. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini menjadikan kegiatan ini sangat baik dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan budaya baca-tulis lanskap linguistik masyarakat Tapak Gedung dengan adanya Tabatage Unib.

Kata Kunci: Lanskap linguistik, kampung literasi, agrowisata.

ABSTRACT

Local cultural literacy with character is currently lacking a place in society. The language used does not describe and reflect the area in which an area is located. This service aims to describe and disclose community data on the linguistic landscape and the tendency to read and write in the community, train the community in reading and writing in the community so that they can foster interest in reading and writing, compile literacy into an agro-tourism-based book both print and through online media, as well as describe responses to reflections on activities that have been carried out to provide input and action on literacy village model activities that have been carried out. The service model that is carried out is the APTE Model (Needs Analysis, Training, Action, and Evaluation). The results of the service carried out, namely the people's reading and writing interest is good but still lacking in availability and sales activity. Likewise, with illiteracy, only 9.6% of those who are still illiterate also occur in older people. The linguistic landscape that the research team found in Tapak Gedung Village is generally found in public spaces both outside and inside buildings. The linguistic landscape generally concerns the nameplate of a building (school name, office name, mosque name, name, signage in the form of advertisements and posters (health, hygiene, environmental advertisements), and activity announcements or activity banners. APTE Model (Needs Analysis, Training) , Action, and Evaluation) can foster interest in reading and writing in the Tapak Gedung community. The output of this training is agro-tourism

literacy that is produced which is called online/website and print. Based on this community service activity, this activity is very well done so that it has an impact on increasing reading and writing culture of the linguistic landscape of the Tapak Gedung community with the presence of Tabatage Unib.

Keywords: Linguistic landscape, literacy village, agro-tourism.

Articel Received: 03/10/2024; **Accepted:** 05/02/2025

How to cite: Arono., Diani, I., Yunita, W., Supriyadi, R., Guntur, R., & Saputra, A, A. (2025). Pengabdian kepada masyarakat melalui lanskap linguistik model kampung literasi agrowisata Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (1), 22-45. doi: 10.22460/as.v8i1.26209

A. PENDAHULUAN

Budaya literasi masyarakat memiliki dampak terhadap perkembangan suatu daerah, baik perkotaan maupun pedesaan. Semakin baik literasi masyarakatnya, semakin baik pula taraf berpikir dan capaian kemajuan masyarakatnya dalam berbagai sendi kehidupan. Namun, dalam kenyataannya budaya literasi kita saat ini masih rendah. Hal itu dilihat dari aktivitas literasi masyarakat Provinsi Bengkulu dalam kategori rendah, yaitu 37.41%. Salah satunya dapat dibuktikan dengan dari jumlah taman bacaan masyarakat di Provinsi Bengkulu masih sangat rendah, yaitu 41 taman bacaan dari 1.341 desa. Itu artinya hanya hanya 3.06% masyarakat Provinsi Bengkulu yang memiliki taman bacaan masyarakat di setiap desanya sehingga wajar dalam pemanfaatannya pun hanya mencapai 0.90%. Begitu juga dengan dalam mengakses internet masih rendah, yaitu 26.71% (Puslitjakdikbud, 2019). Kondisi ini memerlukan sikap yang nyata masyarakat dalam mengatasi dan meningkatkan masyarakat dalam melek minat baca dan tulis serta akses teknologi dalam membaca dan menulis salah satunya menggalakkan model desa literasi melalui Taman Bacaan Tapak Gedung Universitas Bengkulu (Tabatage Unib). Hal itu dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam membangun dan mengembangkan msayarakatnya menjadi masyarakat ekowisata yang mandiri dan berbudaya.

Desa Tapak Gedung Kapupaten Kepahiang merupakan salah satu desa agrowisata yang sedang berkembang dan diminati saat ini. Selain daerahnya tidak jauh dari pusat Kota Bengkulu dan Kota Kepahiang dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam tiga puluh menit. Desa Tapak Gedung merupakan salah satu desa dari 14 desa yang ada di Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Secara administratif, Desa ini merupakan

bagian dari Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Pada tahun 2012 memiliki jumlah penduduk 900 jiwa yang terdiri atas 421 jiwa pria dan 479 jiwa wanita, dengan tingkat kepadatan penduduknya sendiri mencapai 164 per Km². Masyarakat suku Serawai yang mendiami Desa Tapak Gedung berasal dari Semidang Bukit Kabu dan Padang Capo Seluma. Desa ini dihuni oleh masyarakat Suku Serawai dengan mayoritas mata pencarian penduduknya bertani (90%), 10 % adalah Pegawai dan Pedagang. Mayoritas tanaman pertanian penduduk adalah kopi. Tanaman pertanian yang banyak ditanam warga adalah kopi jenis Arabika dan Robusha. Karena kondisi kebun kopi di desa ini sangat bagus dengan hasil yang melimpah. Penanaman kopi secara masal sudah dimulai sejak penjajahan Belanda. Desa ini banyak menyimpan keindahan dan seni, Objek Wisata Curug Embun, pegunungan yang indah, dan suasana udara yang dingin dan segar. Seni budaya juga berkembang di Desa ini diantaranya Budaya Sekujang, Seni tari, Rebana, dan marhaban

Selain Kemajuan Desa Tapak Gedung dari segi agrowisatanya, masyarakatnya juga memerlukan sentuhan melek minat baca-tulisnya serta teknologi dengan seiring berkembangnya masyarakatnya dalam menghadapi perkembangan yang makin pesat dalam mendukung potensi daerahnya agar dapat minat baca tulis masyarakat dapat meningkat. Berdasarkan data minat baca dan tingkat buta aksara tersebut berpengaruh terhadap posisi *Human Development Index* (HDI) Indonesia. HDI Indonesia di tahun 2013 berada di peringkat ke-108 dari 187 negara. Angka HDI ini menunjukkan bahwa Indonesia juga berada jauh di bawah sejumlah negara di ASEAN. Untuk mengatasi hal tersebut, komponen masyarakat harus bersinergi dalam mewujudkan kampung literasi, salah satunya dengan adanya pengelola perpustakaan desa semakin berkembang dan modern masyarakatnya, seperti adanya wadah informasi digital maupun cetak dalam bentuk bahasa di ruang publik dan Taman Bacaan Tapak Gedung Universitas Bengkulu dalam menggalakan budaya literasi pada masyarakatnya. Taman Bacaan Tapak Gedung (Tabatage Unib). Hal ini dilakukan dalam mendukung pemerintah dalam menggalakan gerakan literasi nasional terutama Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) khususnya kampung literasi. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar

bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

B. LANDASAN TEORI

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah (Suyono, 2017). Suyono (2011:44) juga menyatakan bahwa literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21. Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi, yaitu Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). GLM merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

Literasi sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat salah satunya melalui kampung literasi. Kampung Literasi merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan literasi di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan. Kampung Literasi diharapkan menjadi tempat lahir dan tumbuhnya simpul-simpul masyarakat yang literat. Kegiatan yang dikembangkan di Kampung Literasi adalah kegiatan yang mencakup komponen 6 literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2017). Baca tulis adalah dasar dari setiap kegiatan literasi. Literasi baca tulis merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan dan merefleksikan tulisan dalam mencapai suatu tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi di masyarakat. Kegiatan literasi baca-tulis inilah yang menjadi fokus dalam pengabdian ini.

Lanskap linguistik mengklaim bahwa tanda yang ada pada lanskap berupa teks ilustratif yang dapat dibaca dan difoto yang dapat dibedah secara linguistis dan kultural (Gorter, 2006; Shohamy, et al., 2010; Shohamy & Gorter, 2009). Tanda yang dimaksud

merupakan tanda yang digunakan dalam rangka diseminasi pesan umum kepada publik dalam bentuk informasi, petunjuk, peringatan, dan semacamnya. Tanda ini juga sering kali muncul pada konteks komersial seperti pemasaran dan iklan yang fungsi utamanya untuk menarik perhatian terhadap sebuah produk atau bisnis (Backhaus, 2007; Kasanga, 2012; Manan et al., 2015; Wolf et al., 2012). Fokus utama Lanskap linguistik mengungkap *visibility* dan arti penting bahasa-bahasa tulis yang digunakan pada ranah publik. Secara singkat dikatakan bahwa lanskap linguistic merupakan potret situasi kebahasaan di ranah publik (biasanya melibatkan negara atau kota) tentang pola-pola umum penggunaan bahasa, kebijakan bahasa, sikap bahasa, dan konsekuensi kontak bahasa yang terjalin dalam waktu jangka panjang.

Sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan akademisi Universitas Bengkulu yang melibatkan beberapa dosen multidisipliner dan mahasiswa dari beragam prodi, mengadakan observasi di lapangan menemukan bahwa salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu, yaitu Kabupaten Kepahiang, Kecamatan Tebat Karai yang cukup pesat berkembang dalam hal objek wisatanya. Hanya saja, masyarakatnya masih terbatas dalam melek minat baca-tulis dalam kehidupannya terutama bahasa di ruang publik, baik dalam perangkat desa, keluarga, remaja, pemuda, anak-anak, maupun organisasi pemudanya di masyarakat. Berdasarkan kunjungan salah satu tim kami dan hasil wawancara dari perangkat desa bahwa masyarakat belum berjalannya layanan masyarakat dalam minat baca-tulis di ruang publik. Kurangnya sumber literasi yang bisa diakses dan penggerak desa literasi oleh masyarakat luas menyebabkan kegiatan literasi minat baca-tulis masyarakatnya menjadi kurang terlihat, seperti bahan bacaan tentang mengelola agrowisata, cerita-cerita masyarakat, pertanian, perkebunan, budi daya hutan, buku petunjuk wisata, penamaan nama-nama daerah atau objek wisata, dan lain sebagainya. Keterbatasan itu perlu di dukung oleh perangkat desa dan pemuda desa dengan bekerja sama dengan tim pengabdian dari Universitas Bengkulu secara bersinergi agar dapat mewujudkannya. Untuk itulah, tim pengabdian dalam kegiatan ini menawarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul, “Pengabdian Masyarakat melalui Literasi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang”.

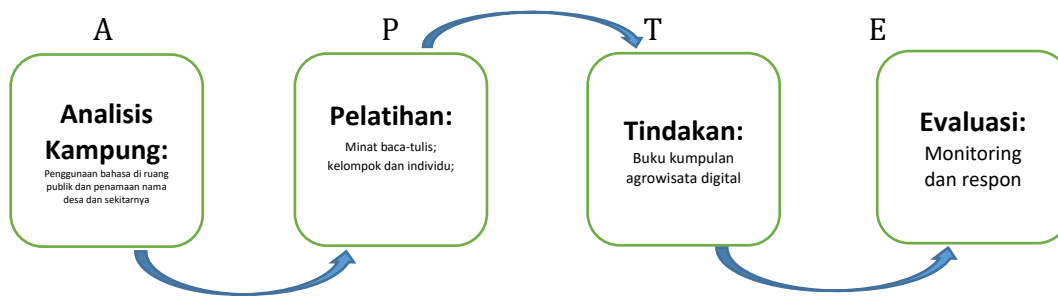
Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian Universitas Bengkulu bekerja sama dengan masyarakat setempat akan mengembangkan model pembelajaran non-formal yang

komprehensif, dengan menyelenggarakan program Kampung Literasi Bahasa Ruang Publik. Kampung Literasi Bahasa Ruang Publik diharapkan bisa menjadi poros pendidikan nonformal masyarakat yang tidak hanya mengajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung), namun bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah rendahnya pengetahuan dan minat baca masyarakat. Kampung Literasi Bahasa Ruang Publik dikembangkan agar masyarakat, memiliki 6 kecakapan literasi, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi keuangan serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Kegiatan membaca menjadi awal dan pondasi dari berbagai kegiatan literasi lainnya agar masyarakat memiliki pemahaman yang utuh serta membentuk masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

C. METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan ini, metode pengabdian dilakukan dalam bentuk model kampung literasi yang penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Tim pengabdian masyarakat dalam hal ini menjadikan model ini sebagai tahapan pengabdian. Dalam hal ini penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). **Tahap analisis** kampung, yaitu tim pengabdian akan mendata penggunaan bahasa di ruang publik di desa Tapak Gedung dan sekitarnya serta penamaan daerahnya dan analisis peserta pelatihan. Peserta pelatihan ini sekitar 20 orang dengan rincian masing-masing, yaitu 5 orang kelompok wisata, 5 orang kelompok petani, 5 orang kelompok karang taruna, dan 5 orang perangkat desa atau pemangku adat. **Tahap pelatihan**, yaitu tim pengabdian akan memberikan pelatihan dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, seperti memberikan bacaan-bacaan yang relevan. Tahap ini peserta akan dibimbing dan dilatih sehingga peserta menghasilkan tulisan agrowisata berbasis lokal, berkarakter, dan berbudaya. Tahap ini juga peserta akan diberikan inspirasi melalui tayangan/tontonan yang memotivasi masyarakat agar berwawasan dan berkembang dalam literasi masyarakat. **Tahap tindakan**, yaitu peserta akan membukukan tulisannya menjadi sebuah buku baik cetak maupun melalui media online. Selain itu pada tahap ini, tim pengabdian akan melakukan literasi di ruang publik, seperti memberikan nama-nama lokasi di tempat wisata dengan

dua bahasa, yaitu Indonesia dan bahasa daerah Tapak Gedang/Tulisan Ka Ga Nga. **Tahap evaluasi**, yaitu peserta dan perangkat masyarakat akan diberikan angket respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan yang akan datang/selanjutnya. Model APTE (Arono dkk., 2022) dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Gambar 1. Model APTE* Tabatage** Unib

*APTE (Analisis kampung, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi)

**Tabatage Unib (Taman Bacaan Tapak Gedang Universitas Bengkulu)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan kemajuan desa perlu diimbangi dengan daya baca dan tulis masyarakatnya agar mampu menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman. Apalagi desa Tapak Gedung saat ini menjadi tempat wisata yang sangat rekomendasi bagi siapa saja yang akan berwisata ke Kepahiang. Keindahan alamnya dan potensi wisatanya yang sangat memanjakan mata bagi siapa saja yang berkunjung ke sana. Berbagai aktivitas masyarakatnya perlu bersinergi dalam mewujudkannya, salah satunya model kampung literasi melalui bahasa di ruang publik dan taman bacaannya. Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian dapat mendeskripsikan dan mengungkapkan data bahasa di ruang publik dan kecenderungan penggunaan atau makna bahasanya, melatih masyarakat dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap karakter dan budaya daerah dalam bentuk poster maupun berita media online, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan model kampung literasi yang telah dilakukan.

Rendahnya budaya literasi bagi masyarakat mengakibatkan rendahnya minat baca-tulis masyarakat kita. Masyarakat Tapak Gedung masih kurang dalam memaksimalkan

perpustakaan sebagai aktivitas literasi bagi pemuda, remaja, dan masyarakatnya. Aktivitas literasi yang akan dikembangkan akan memberikan nuansa baru dalam meningkatkan minat baca-tulis masyarakat desa Tapak Gedung melalui taman bacaan model kampung literasi. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam pengabdian kampung literasi ini diantaranya, literasi baca tulis yang dihubungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi baca tulis yang dikembangkan, yaitu membaca dan menulis berbasis agrowisata berkarakter dan berbudaya. Luaran dari baca-tulis ini ditayangkan dalam laman/wesite yang bisa diakses oleh masyarakat umum.

Literasi baca-tulis dikembangkan oleh tim pengabdian karena literasi ini merupakan literasi dasar yang harus dimunculkan terlebih dahulu agar mampu menerapkan aspek literasi lainnya. Selain itu, dengan literasi baca tulis memberantas buta aksara dan menunjang kemajuan desa dalam berwawasan dan berilmu pengetahuan. Literasi baca tulis ini mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang tidak ada batas usianya. Artinya literasi baca-tulis ini mampu menjangkau masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Artinya dalam pengembangan literasi ini mampu bersinergi masyarakatnya baik yang berpendidikan ataupun tidak secara bersama-sama belajar membudayakan literasi.

Solusi alternatif ini akan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan literasi bagi masyarakat agar menumbuhkan minat baca-tulis dan budaya literasi masyarakat Tapak Gedung. Masyarakat tidak hanya membaca dan menulis secara berkala tetapi mampu mengembangkan literasi baca-tulis sesuai dengan potensi daerahnya dalam bentuk penulisan agrowisata yang berkarakter dan berbudaya. Selain itu, masyarakat sekitar terlibat secara aktif memberikan kontribusi dalam pembimbingan dan penerapan literasi baca-tulis di ruang publik, objek-objek wisata, dan fasilitas umum. Tulisan pengabdian literasi masyarakat Tapak Gedung akan dipublikasikan baik versi cetak maupun online. Penggunaan teknologi dalam mengakses informasi masyarakat tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi pengunjung akan meningkat dalam mencari informasi tentang masyarakat Tapak Gedung. Semua masyarakat yang terlibat dalam pengembangan model kampung literasi akan mempublikasikan karyanya dalam bentuk literasi agrowisata.

Masyarakat dan Universitas Bengkulu secara bersinergi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ipteks masyarakat sasaran untuk pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan, serta mengarahkan perilaku dan pola pikir ekonomi

produktif dari kelompok masyarakat dalam bidang literasi baca-tulis melalui taman bacaan model kampung literasi. Hal itu sesuai dengan Program kegiatan PPM tahun 2022 diutamakan di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang. Upaya ini sesuai juga dengan Program Pemerintah dalam Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) khususnya kampung literasi desa. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Universitas Bengkulu sebagai tim pengabdian akan meningkatkan motivasi dan peluang dosen untuk menerapkan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat dalam literasi baca-tulisnya. Pemerintah daerah akan terbantu dalam mengentaskan buta aksara dan meningkatnya budaya literasi pada masyarakat Bengkulu. Masyarakat Tapak Gedung akan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ipteks dalam literasi baca tulisnya. Hal itu akan bermuara pada tercapainya masyarakat pedesaan yang berwawasan dan berbudaya literasi yang baik dalam mengembangkan potensi daerahnya sebagai daerah wisata dan pertanian.

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pengembangan model kampung literasi telah dilaksanakan. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi dampak dan evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi yang dimaksud dalam pelatihan ini terdiri atas Evaluasi Persiapan (awal), evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh persiapan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Hal-hal yang dievaluasi sebagaimana yang tersebut pada tahap persiapan. Melalui kegiatan ini akan dapat diputuskan pengembangan model siap dan segera untuk dilaksanakan. Evaluasi Pelaksanaan (proses), hal-hal yang dievaluasi pada tahap pelaksanaan pelatihan meliputi: (*Evaluasi Peserta*, menyangkut: Penguasaan materi ; Kedisiplinan; Ketertiban; Sikap ; penguasaan minat baca dan tulis); *Evaluasi Fasilitator*, menyangkut (Penguasaan materi ; Kesesuaian materi dengan topik bahasan yang disampaikan; Ketepatan metode yang digunakan ; Kesesuaian media yang digunakan; Penampilan ; penggunaan bahasa ; keberhasilan dalam pembimbingan menulis dan membaca) ; *Evaluasi Penyelenggara*, menyangkut kebersihan ruang pelatihan, akomodasi dan konsumsi, serta pelayanan panitia. Pelatihan ini dilaksanakan selama satu hari (7 jam pelatihan), setiap jam

pelatihan 50 menit, 13 Agustus 2022 di Balai Desa Tapak Gedung. Adapun indikator pencapaian dalam pelatihan ini, yaitu literasi dan teknik penulisan bahan bacaan agrowisata, kampung literasi dalam pemberdayaan masyarakat dalam hal ini masyarakat, kampung literasi versi online dalam budaya literasi digital, serta praktik menulis bahan bacaan baik cetak maupun online. Kegiatan pengabdian ini penulis sebut dengan model kampung literasi atau Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Tim pengabdian masyarakat dalam hal ini menjadikan model ini sebagai tahapan pengabdian. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya.

Tahap analisis kampung, yaitu tim pengabdi mendata masyarakat yang buta aksara dan kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya. Tahap ini tim pengabdi melakukan observasi baik secara daring maupun secara langsung. Kegiatan observasi secara daring dengan mengumpulkan data-data informasi melalui artikel-artikel, berita, media sosial, dan secara personal menghubungi warga masyarakat Tapak Gedung mengenai kondisi masyarakat Tapak Gedung. Selain itu, tim pengabdi melakukan observasi langsung dalam bentuk analisis kebutuhan buta aksara, lanskap linguistik, dan minat baca tulis masyarakat Tapak Gedung, Sabtu, 6 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian masyarakat Tapak Gedung dari 5 informan bahwa minat baca masyarakat Tapak Gedung dikategorikan baik. Hal itu berdasarkan pada perasaan senang membaca, kebutuhan terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan membaca, dan keinginan mencari bacaan. Namun yang terjadi tidak sesuai dengan ketersediaan bahan bacaan yang dimiliki oleh masyarakatnya, seperti taman bacaan yang ada di masyarakat kurang dimaksimalkan pelayanannya, keterbatasan bahan bacaan di rumah maupun di tempat pelayanan umum masyarakat karena masyarakat lebih banyak menonton melalui televisi atau menonton melalui gawai/internet, dan media cetak saat ini jarang tersedia dimiliki oleh masyarakatnya. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan baik sesuai dengan jenjang pendidikannya, misalnya ada anak kelas 7 SMP belum lancar menulis dengan baik. Saat tim melakukan pelatihan pengabdian ada tiga orang siswa yang kurang lancar menulis dengan baik. Berikut ini gambar tim pengabdian sedang mewawancarai informan dalam menggali analisis kebutuhan pelatihan minat baca tulis dan buta aksara.



Gambar 2. Tim Pengabdian Melakukan Analisis Kebutuhan Minat Baca dan Lanskap Linguistik

Masih terdapatnya beberapa anak sekolah yang masih terbatas dalam baca tulis di desa Tapak Gedung karena yang bersangkutan kurang mendapatkan perhatian orang tua dalam belajar. Orang tuanya sibuk bekerja di kebun dan anaknya lebih banyak bermain dan membantu orang tua di rumah dan di kebun. Umumnya mereka bekerja sebagai petani sehingga jarang bersinggungan dengan bahan bacaan. Masyarakat Tapak Gedung secara umum sudah tidak ada yang buta aksara lagi, yaitu 9.6% saja yang belum bisa membaca sedangkan 90.4% masyarakatnya sudah bisa membaca. Itu artinya masyarakat Tapak Gedung sudah baik minat bacanya jika dilihat dari sangat sedikitnya yang buta aksara. Itu akan berpengaruh terhadap budaya menulis jika kondisi masyarakatnya sudah sedikit yang buta aksara. Kondisi ini sangat memungkinkan budaya literasi baca akan berdampak baik di masyarakat jika dilaksanakan kegiatan baca tulis sejak dini. Namun dalam kenyataannya, masyarakat Tapak Gedung masih sangat terbatas dalam bidang budaya menulis. Budaya menulis hanya berhubungan dengan anak-anak usia produktif atau saat sekolah saja untuk kepentingan pelajaran. Budaya menulis belum ada digalakan dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi buta aksara masyarakat Tapak Gedung oleh tim pengabdian melakukan kegiatan tahapan berikutnya, yaitu pelatihan literasi agrowisata dalam meningkatkan minat baca tulis masyarakat Tapak Gedung.

Adapun lanskap linguistik yang tim peneliti temukan di Desa Tapak Gedung umumnya terdapat di ruang publik baik di luar gedung maupun di dalam gedung. Lanskap di luar

gedung seperti di pinggir jalan, depan bangunan/gedung, dan di fasilitas umum, sedangkan lanskap di dalam gedung, seperti di dalam balai desa, ruang kelas, dan dalam masjid. Adapun lanskap linguistik umumnya mengenai papan nama suatu gedung (nama sekolah, nama kantor, nama masjid, nama, papan nama berupa iklan dan poster (iklan kesehatan, kebersihan, lingkungan), dan pengumuman kegiatan atau spanduk kegiatan. Lanskap linguistik ini mencirikan gambaran desa setempat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lanskap linguistik ini diharapkan menjadi identitas suatu daerah sehingga dapat memancing masyarakat budaya literasi yang baik yang bermuara dengan budaya literasi menulisnya. Bahasa yang baik lanskap linguistiknya akan menjadi contoh bagi masyarakat dalam menuliskan menjadikan suatu tulisan. Adapun lanskap linguistik desa Tapak Gedung seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. Lanskap Linguistik Desa Tapak Gedung

Tahap pelatihan, yaitu tim pengabdian memberikan pelatihan dalam membaca dan menulis pada masyarakat agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, seperti memberikan bacaan-bacaan yang relevan serta cara membacanya yang tepat. Tahap ini peserta dibimbing dan dilatih sehingga peserta menghasilkan literasi agrowisata berbasis lokal Tapak Gedung. Tahap ini juga peserta diberikan inspirasi melalui tayangan/tontonan yang memotivasi masyarakat agar berwawasan dan berkembang dalam literasi masyarakat. Tim pengabdian lainnya memberikan bimbingan kepada masyarakat yang masih buta aksara dalam membaca dan menulis dasar. Dari hasil bacaan mereka mampu menuangkan ide menjadi sebuah tulisan dalam bentuk literasi agrowisata. Namun, sebelum memulai pelatihan peserta pelatihan diberikan pemahaman awal tentang literasi membaca dan menulis peserta pelatihan terdiri atas 20

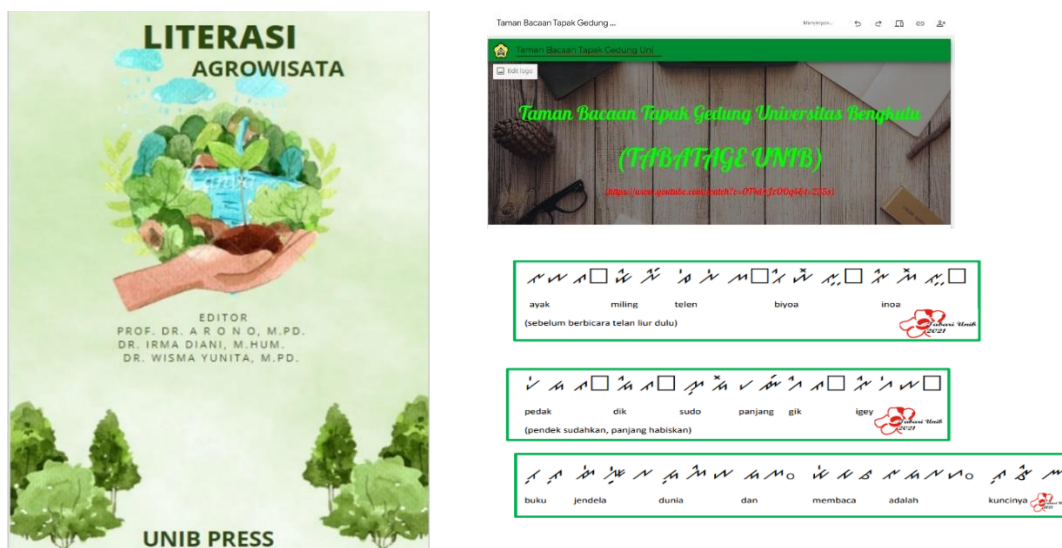
peserta pelatihan memberikan respon terhadap pemahan awal tentang literasi membaca dan menulis mengenai potensi daerah dalam bidang pertanian dan wisata dalam bentuk pertanyaan terbimbing, seperti pelestarian lingkungan, potensi daerah wisata, budaya membaca dan menulis di rumah dan di sekolah, serta potensi pertanian. Di akhir pelatihan peserta juga diberikan evaluasi secara kelompok dan mandiri untuk melihat dan mengukur kemajuan atau peningkatan pemahaman peserta pelatihan setelah dilakukan kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil pelatihan pemahaman peserta dapat meningkat dari jumlah peserta yang hadir, yaitu sebesar 15%. Itu artinya pelatihan memberikan kontribusi positif dalam menggali dan meningkatkan pemahaman peserta dalam membaca dan menulis literasi agrowisata.

Setelah diberikan pertanyaan pemahaman awal, peserta pelatihan diberikan pemahaman materi pelatihan pemahaman dan penanaman literasi membaca dan menulis, serta membimbing peserta menulis teks prosedur. Ada tiga peserta yang betul-betul dibimbing menulis dasar dan peserta umum lainnya dibimbing menulis teks prosedur untuk meningkatkan pemahaman menulis dan membaca literasi agrowisata. Peserta umum yang dimaksud yaitu siswa yang sudah mampu membaca dan menulis dengan baik, pemuda atau masyarakat Tapak Gedung, dan mahasiswa peserta KKN sehingga diberikan praktik dalam menulis prosedur. Semua peserta dibimbing oleh tim pengabdian secara berkelompok selama lebih kurang satu jam diberikan kesempatan dan waktu untuk menulis. Setelah itu, peserta diminta membacakan hasil karyanya satu persatu. Saat peserta membacakan karyanya peserta lain dan pembimbing tim pengabdian memberikan masukan karya yang sudah dibacakan peserta sehingga menjadi karya yang siap untuk diterbitkan. Setiap peserta diharapkan menulis lebih dari satu karya sehingga karya terkumpul menjadi 90 karya terdiri atas pengelolaan masakan daerah hasil pertanian, tanaman dan khasiatnya, tanaman dan budidayanya secara ekonomi, dan potensi tempat wisata, dalam literasi agrowisata. Adapun kegiatan pelatihan terdapat dalam tautan youtube ([PPM BERBASIS IPTEKS](#)), seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Peserta Pelatihan

Tahap tindakan, yaitu peserta akan membukukan tulisannya menjadi sebuah buku literasi agrowisata baik cetak maupun melalui media online, seperti website. Selain itu pada tahap ini, tim pengabdian melakukan literasi di ruang publik, seperti memberikan nama-nama peribahasa daerah daerah Tapak Gedung Tulisan Ka Ga Nga. Literasi agrowisata yang sudah direvisi, dikritisi, dan testimoni pembaca akan dicetak ber-ISBN. Karya literasi agrowisata ini juga diterbitkan secara online melalui website, sedangkan peribahasa dipajang atau ditempel di dinding balai desa menjadi lanskap linguistik yang berkarakter, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Hasil Kegiatan Pelatihan Tabari Unib

Tahap evaluasi, yaitu peserta dan perangkat masyarakat diberikan angket respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan

tindakan pada kegiatan yang akan datang/selanjutnya. Kegiatan pelatihan dan pembimbingan menulis teks prosedur di Balai Desa Tapak Gedung dari pukul 09.00 WIB s.d. 12.30 WIB. Pelatihan ini selain menghasilkan karya dalam bentuk literasi agrowisata juga karya peserta akan didokumentasikan secara online melalui website. Selama kegiatan pelatihan peserta diberikan respon terhadap keberhasilan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari segi, materi, jadwal, ketertiban, penguasaan, media, metode, penampilan, bahasa, keberhasilan dan kenyamanan, konsumsi, dan pelayanan panitia. Berdasarkan hasil respon peserta terhadap pelatihan dilakukan memiliki penilaian yang sangat baik dengan skor 4.65.

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pengembangan model kampung literasi telah dilaksanakan. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi dampak dan evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi yang dimaksud dalam pelatihan ini terdiri atas Evaluasi Persiapan (awal), evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh persiapan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Hal-hal yang dievaluasi sebagaimana yang tersebut pada tahap persiapan. Melalui kegiatan ini akan dapat diputuskan pengembangan model siap dan segera untuk dilaksanakan. Evaluasi Pelaksanaan (proses), hal-hal yang dievaluasi pada tahap pelaksanaan pelatihan meliputi: (*Evaluasi Peserta*, menyangkut: Penguasaan materi ; Kedisiplinan; Ketertiban; Sikap ; penguasaan minat baca dan tulis); *Evaluasi Fasilitator*, menyangkut (Penguasaan materi ; Kesesuaian materi dengan topik bahasan yang disampaikan; Ketepatan metode yang digunakan ; Kesesuaian media yang digunakan; Penampilan ; penggunaan bahasa; keberhasilan dalam pembimbingan menulis dan membaca) ; *Evaluasi Penyelenggara*, menyangkut kebersihan ruang pelatihan, akomodasi dan konsumsi, serta pelayanan panitia. Pelatihan ini akan dilaksanakan selama satu hari (7 jam pelatihan), setiap jam pelatihan 50 menit. Adapun indikator pencapaian dalam pelatihan ini, yaitu literasi dan teknik penulisan bahan bacaan literasi agrowisata, kampung literasi dalam pemberdayaan masyarakat dalam hal ini masyarakat, kampung literasi versi online dalam budaya literasi digital, serta praktik menulis bahan bacaan baik cetak maupun online.

Selain refleksi terhadap pelatihan yang dilakukan, tim pengabdian juga mengevaluasi kegiatan pelatihan di akhir pelaksanaan pelatihan. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan berjalan lancar dan baik begitu juga dengan antusias peserta. Hasil yang diharapkan juga sesuai dengan waktu dan harapan bersama. Walaupun beberapa

kendala masih ditemui, seperti jaringan internet yang kurang bagus dan arus listrik yang masih kurang memadai atau kurang baik. Selain itu juga, kegiatan evaluasi ini dilakukan juga oleh tim monev dari LPPM Universitas Bengkulu terdiri atas dua orang tim monev. Mereka menanyakan berbagai kendala dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Adapun kendala yang ditemui, yaitu mencari waktu yang tepat dalam kegiatan pelatihan karena umumnya peserta pelatihan generasi muda yang masih sekolah dan anggota masyarakat banyak yang bekerja di kebun sehingga pelatihan diawali dengan diskusi secara daring melalui grup whatsapp dengan mahasiswa KKN kemudian dilanjutkan dengan pelatihan secara tatap muka. Adapun respon dari dampak bagi peserta dalam pelatihan ini sangat membantu dan menarik dalam menumbuhkembangkan potensi masyarakat dalam literasi sastra baca-tulis sehingga ke depan kegiatan seperti ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan lagi dan dapat dibentuk taman bacaan masyarakat.

Rendahnya budaya literasi bagi masyarakat mengakibatkan rendahnya minat baca-tulis masyarakat kita. Hal itu karena masih belum adanya perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat desa sehingga aktivitas literasi yang dikembangkan masih belum ada. Berbagai upaya dilakukan dalam pengabdian kampung literasi ini diantaranya, literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi keuangan, dan literasi kewarganegaraan. Dari tujuh kampung literasi yang bisa diterapkan, tim pengabdian melakukan dua alternatif dalam meningkatkan budaya literasi, yaitu literasi baca tulis yang dihubungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi baca tulis yang dikembangkan, yaitu lanskap linguistik dalam mendukung literasi agrowisata dalam pemanfaatan lingkungan, pertanian, dan pariwisata. Luaran dari baca-tulis ini ditayangkan dalam laman/wesite yang bisa diakses oleh masyarakat umum.

Literasi baca-tulis dikembangkan oleh tim pengabdian karena literasi ini merupakan literasi dasar yang harus dimunculkan terlebih dahulu agar mampu menerapkan aspek literasi lainnya dari tujuh literasi dijelaskan di atas. Selain itu, dengan literasi baca tulis akan memberantas buta aksara dan menunjang kemajuan desa dalam berwawasan dan berilmu pengetahuan. Literasi baca tulis ini mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang tidak ada batas usianya. Artinya literasi baca-tulis ini mampu menjangkau masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah.

Artinya dalam pengemabangan literasi ini mampu bersinergi masyarakatnya baik yang berpendidikan ataupun tidak secara bersama-sama belajar membudayakan literasi. Untuk itu, model kampung literasi yang dikembangkan, yaitu Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi).

Solusi alternatif ini memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan literasi bagi masyarakat agar menumbuhkan minat baca-tulis dan budaya literasi masyarakat Tapak Gedung tidak hanya membaca dan menulis secara berkala, tetapi mampu mengembangkan literasi baca-tulis sesuai dengan potensi daerahnya dalam bentuk penulisan literasi agrowisata. Selain itu, masyarakat sekitar terlibat secara aktif memberikan kontribusi dalam pembimbingan dan penerapan literasi baca-tulis di ruang publik, objek-objek wisata, dan fasilitas umum dengan menerapkan dwibahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa serawai. Tulisan pegiat literasi masyarakat Tapak Gedung akan dipublikasikan baik versi cetak maupun online. Penggunaan teknologi dalam mengakses informasi masyarakat tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi pengunjung akan meningkat dalam mencari informasi tentang potensi masyarakat Tapak Gedung. Semua masyarakat yang terlibat dalam pengembangan model kampung literasi mempublikasikan karyanya dalam bentuk draf buku literasi agrowisata

Desa Tapak Gedung sampai saat ini masih belum memiliki perpustakaan desa atau Taman Bacaan Masyarakat. Begitu juga dengan berbagai fasilitas umum dan informasi dalam menunjang aktivitas masyarakat Tapak Gedung masih kurang dimaksimalkan dengan baik dalam penggunaan bahasanya, seperti papan pengumuman dan informasi tertulis mengenai objek wisata. Hal itu juga didukung dengan potensi daerah yang makmur dan indah akan banyak digali potensi daerahnya dalam memproduksi literasi masyarakatnya dalam baca dan tulis, seperti pertanian, objek wisata, kesenian, dan sastra, dan budaya literasi lainnya. Desa Tapak Gedung sudah memiliki fasilitas yang memadai di objek wisata, seperti adanya balai pertemuan, masjid, kantor desa, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini akan sangat membantu dalam menerapkan model kampung literasi. Selain itu, tim pengabdian akan menerapkan dwibahasa dalam bahasa di ruang publik sebagai lambang linguistik, yaitu bahasa Indonesia, Bahasa serawai, dan bahasa Rejang dengan memakai huruf Ka Ga Nga. Kondisi demikian sangat mendukung tim pengabdian dalam menerapkan, melibatkan, dan menggali potensi dalam mengembangkan model kampung literasi melalui taman bacaan ke depannya sehingga

akan sangat bermanfaat secara langsung bagi masyarakat Tapak Gedung dengan tidak melihat kelompok usia dan golongan tertentu. Untuk itu, tim pengabdian melaksanakan juga donasi beberapa buku bacaan, seperti antologi cerita Rindu Hati dan Antologi Puisi Pesona Bengkulu.



Gambar 6. Penyerahan Donasi Buku Bacaan oleh Tim Pengabdian

Masyarakat dan Universitas Bengkulu secara besinergi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Ipteks masyarakat sasaran untuk pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan, serta mengarahkan perilaku dan pola pikir ekonomi produktif dari kelompok masyarakat dalam bidang literasi baca-tulis melalui taman bacaan model kampung literasi. Hal itu sesuai dengan Program kegiatan PPM tahun 2021 diutamakan di Desa Rindu Kabupaten Bengkulu Tengah. Upaya ini sesuai juga dengan Program Pemerintah dalam Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) khususnya kampung literasi desa. Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). Universitas Bengkulu sebagai tim pengabdi akan meningkatkan motivasi dan peluang dosen untuk menerapkan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat dalam literasi baca-tulisnya. Pemerintah daerah akan terbantu dalam mengentaskan buta aksara dan meningkatnya budaya literasi pada masyarakat Bengkulu. Masyarakat Tapak Gedung akan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ipteks dalam literasi baca tulisnya. Hal itu akan bermuara pada tercapainya masyarakat pedesaan yang

berwawasan dan berbudaya literasi yang baik dalam mengembangkan potensi daerahnya sebagai daerah wisata dan pertanian.

Berdasarkan hasil pelatihan pengabdian Tabatage Unib yang telah diuraikan di atas, umumnya peserta telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik dari awal sampai akhir kegiatan. Hal itu dibuktikan dengan antusiasnya peserta dalam menuliskan karya dalam bentuk literasi agrowisata Rindu Hati Unib mencapai 90 karya literasi agrowisata. Begitu juga dengan respon peserta terhadap pelatihan menyatakan sangat baik sehingga kegiatan-kegiatan seperti ini perlu dilakukan dan ditingkatkan pada masa yang akan datang. Menurut Direktorat Pendidikan Non-Formal dan Informal (2010) bahwa Taman bacaan masyarakat yang selanjutnya disebut TBM merupakan sarana peningkatan gerakan membaca masyarakat dengan ruang yang disediakan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya yang dilengkapi dengan bahan bacaan, berupa buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, serta pengelola yang berperan sebagai motivator yang akan tim pengabdian melaksanakan di tahun yang akan datang.

Kegiatan literasi merupakan suatu proses dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melakukan aktivitas kebiasaan membaca dan menulis dalam kehidupannya. Untuk itu, kegiatan literasi di Tapak Gedung ini memerlukan perhatian dan perlakuan khusus agar dapat berjalan secara berkelanjutan pada masa yang akan datang. Menurut Kimbey (1975, 662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca menurut Wijono (1981:44) dan Nurhadi (1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian, menurut Winoto (1994:151) bahwa

kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti ketersediaan bahan bacaan. Hal itu sangat relevan dengan telah tersedianya Tabari Unib ke depan agar dikelola dengan baik dan berkesinambungan.

Gerakan literasi telah tumbuh dan berkembang di TBM-TBM Kampung Bandung (Rohman dan Lusiana, 2019) berbagai aktivitas berbasis literasi telah mereka lakukan dan semuanya mereka tujukan bagi masyarakat. Setiap pengelolanya sangat berkeinginan agar kehadiran TBM serta melalui kegiatan yang terus diselenggarakan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Masyarakat selalu antusias pada setiap kegiatan yang diselenggarakan di TBM-TBM tersebut. Mereka aktif berkunjung untuk sekedar membaca, meminjam buku atau menggunakan fasilitas komputer dan internet. Mereka juga telah menjadikan TBM menjadi semacam ruang publik yang dapat mereka gunakan untuk segala aktifitas sosial kemasyarakatan. Hal itu yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan untuk turut serta memberikan kontribusi melalui jalinan kemitraan dan sinergi dalam berbagai aktifitas maupun untuk upaya pengembangan TBM, mulai dari kalangan pemerintah seperti Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung dan Badan Perpustakaan Provinsi Jawa Barat. Termasuk juga dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kalangan perguruan tinggi juga turut ambil bagian melalui proogram pengabdian masyarakat. Kondisi seperti inilah diharapkan ke depan oleh kita semua dan masyarakat Tapak Gedung dalam mewujudkan Tabatage Unib yang lebih baik lagi.

Menumbuhkembangkan budaya literasi bukanlah pekerjaan yang mudah (Silaen dan Hasfera, 2018), tetapi juga bukanlah hal yang mustahil. Harus diniatkan dan dikelola secara serius dan berkelanjutan. Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor institusional, dalam hal ini adalah komunitas ruang baca Tanah Ombak serta anak-anak yang terlibat didalamnya. Program yang disusun oleh ruang baca Tanah Ombak sangat berperan sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi. Hambatan atau kendala utama yang dialami oleh ruang baca Tanah Ombak adalah butuhnya pendampingan pelaksanaan program yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat sekitar, agar budaya literasi yang diwujudkan dalam ruang baca Tanah Ombak semakin terencana, teroganisir dan terkelola dengan baik. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian bagi perkembangan dan

kemajuan Tabari Unib agar mampu bersinergi dalam menumbuhkembangkan Tabari Unib yang sudah ada.

Secara umum, semua peserta antusias mengikuti pelatihan yang terlihat dari keaktifan mereka bertanya. Pertanyaan-pertanyaan mereka lontarkan berkaitan dengan cara menulis literasi agrowisata, seperti menulis teks prosedur, teks eksposisi, menentukan tema, menyusun kerangka, dan mengembangkan karangan. Pertanyaan itu menjadikan tim pengabdian melakukan pembimbingan yang intensif agar peserta dapat menulis literasi agrowisata. Melalui hal itu semua peserta mampu menulis literasi agrowisata dengan baik walaupun masih memerlukan revisi dalam pemilihan diksi dan ejaan yang digunakannya. Kegiatan ini juga berdampak tidak hanya kepada peserta saja, tetapi berdampak pada masyarakat umum atau pengunjung yang akan ke Tapak Gedung. Hal tersebut karena di Tapak Gedung terdapat objek wisata dan kawasan pertanian yang cukup indah dengan adanya lanskap linguistik yang baik dan bahan bacaan memadai akan menjadikan masyarakat literasi baca-tulisnya semakin baik.

Setelah pelatihan dilakukan, peserta dan tim pengabdian masih tetap melakukan komunikasi dengan baik mengenai luaran literasi agrowisata yang akan diterbitkan sehingga jika sudah diterbitkan, literasi agrowisata akan disumbangkan ke Tabatage Unib kembali. Selain itu, semua peserta akan diberikan sertifikat karena sudah mengikuti pelatihan dengan baik dan sampai selesai. Kegiatan seperti ini hendaknya perlu dilakukan dan berkelanjutan ke depannya, yaitu bahasa di ruang publik dengan empat bahasa, rejang, latin, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris sebagai pelestarian budaya dan bahasa daerah sebagai destinasi wisata lokal maupun nasional atau mancanegara, serta mendirikan TBM atau perpustakaan masyarakat Tapak Gedung yang memadai.

E. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui lanskap linguistik model Kampung Literasi Agrowisata Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya sudah baik namun masih kurang dalam ketersediaan dan aktivitas membacanya. Begitu juga dengan buta aksaranya hanya 9.6 % saja yang masih buta aksara itupun terjadi pada masyarakat yang usia lanjut. Adapun lanskap linguistik yang tim peneliti temukan di Desa Tapak Gedung umumnya terdapat di ruang publik baik di luar gedung maupun di dalam gedung. Lanskap di luar gedung seperti di pinggir jalan,

depan bangunan/gedung, dan di fasilitas umum, sedangkan lanskap di dalam gedung, seperti di dalam balai desa, ruang kelas, dan dalam masjid. Adapun lanskap linguistik umumnya mengenai papan nama suatu gedung (nama sekolah, nama kantor, nama masjid, nama, papan nama berupa iklan dan poster (iklan kesehatan, kebersihan, lingkungan), dan pengumuman kegiatan atau spanduk kegiatan. Untuk itu, dalam menumbuhkan minat membaca dan menulisnya dilakukan pelatihan model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi) sehingga menumbuhkan minat baca dan tulis masyarakat Tapak Gedung. Adapun luaran dari pelatihan ini, yaitu dihasilkan literasi agrowisata disebut dengan secara online/website dan cetak. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini menjadikan kegiatan ini sangat baik dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan budaya baca-tulis lanskap linguistik masyarakat Tapak Gedung dengan adanya Tabatage Unib.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan manfaat yang diterima oleh peserta dan masyarakat umum menjadikan masyarakat lebih kreatif, menghargai budaya dan potensi daerah sehingga kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan tidak hanya bagi masyarakat Tapak Gedung, tetapi bagi pengunjung masyarakat ke Tapak Gedung melalui Tabatage Unib. Selain itu, literasi agrowisata ini tidak hanya sampai di sini, melainkan akan muncul karya-karya lain yang bisa menggali dan melestarikan masyarakat Tapak Gedung dengan literasinya. Desa Tapak Gedung sebagai desa binaan hendaknya dapat merawat dan menjaga segala bentuk apapun yang sudah diberikan oleh tim pengabdian Unib atau jika perlu dikembangkan agar ke depan bisa dilanjutkan lagi dalam bentuk dan arah kegiatan yang berbeda.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Pengabdian masyarakat ini terselenggara atas bantuan dana pengabdian PNBPN Unib 2022 dan kerja sama dengan desa binaan. Untuk itu, kami dari tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Bengkulu atas dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga pengabdian ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kami mengucapkan juga terima kasih kepada desa binaan sebagai lembaga mitra, desa Tapak Gedung, kepala desa dan perangkat desanya, serta masyarakat dan pemuda/pemudi desa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arono. Diani, I., Yunita, W. Aulia, R., Syahrman, S. (2022). Pengabdian kepada Masyarakat melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi di Desa Rindu Hati, Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah Bengkulu. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 144-161.
<https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4964>
- Bapeda Provinsi Bengkulu. (2017). Dokumen Rencana Aksi Daerah Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Provinsi Bengkulu Tahun Anggaran 2017. Bengkulu: Bapeda Provinsi Bengkulu.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 31-43.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. 2017. *Panduan Teknis Penyelenggaraan Kampung Literasi 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Faizah, D. U. dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Gorter, D. (2006). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Handini, B.P., dkk. (2017). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya membentuk habituasi literasi siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Solidarity*, 6 (2), 167-179.
- Kamil, M. (2003). "Model-model Pelatihan". Bandung: UPI.
- Kasanga, L. A. (2012). Mapping the linguistic landscape of a commercial neighbourhood in Central Phnom Penh. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(6), 553-567.<http://doi.org/10.1080/01434632.2012.683529>
- Manan, S. A., David, M. K., Dumanig, F. P., & Naqeebullah, K. (2015). Politics, economics and identity: mapping the linguistic landscape of Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Multilingualism*, 12(1), 31-50.
<http://doi.org/10.1080/14790718.2014.905581>

- Mubarok, H.. (2018). Kontribusi Usaid Prioritas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI Di Kabupaten Langkat. *ANALYTICA ISLAMICA*: Vol. 7 No. 1 Hal. 47-59. Tersedia Pada: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1372>.
- Puslitjakdikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosenberg, M. J. (2001), *e-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.
- Shohamy, E., Ben-Rafael, L., & Barni, M. (2010). *Linguistic Landscape in the City*. Bristol: Multilingual Matters.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. New York dan Loncon: Routledge. <http://doi.org/10.4324/9780203930960>
- Sudjana, D. (1993). *Metoda danTteknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Nusantara Press.
- Suyono. (2011). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Suyono, T. H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, Tahun 26 Nomor 2, November 2017, hlm 116-123. Tersedia Pada: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>.
- Wolf, H.-G., Hans-Georg Wolf Zweitgutachter, H., Bernhard Bielick, H., & Magdalena, A. (2012). *English in the Linguistic Landscape of Hong Kong: A Case Study of Shop Signs and Linguistic Competence*. Universität Potsdam. Diambil dari <http://opus.kobv.de/ubp/volltexte/2013/6412/>